

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu negara yang masuk ke dalam negara dengan penduduk muslim terbanyak yaitu Indonesia, hal itu menyebabkan banyak aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia mengikuti syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini membuat banyaknya entitas dan Lembaga keuangan dengan berbasis syariah yang mampu membuat perekonomian dan bisnis di Indonesia menjadi baik salah satunya adalah bank syariah. Pengertian bank syariah secara umum dijelaskan dalam UU No. 21 tahun 2008 pada pasal 1 ayat 7 yaitu “bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah”. Bank syariah mempunyai aturan dimana perjanjian antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan harus berdasarkan hukum islam sesuai dengan syariatnya. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah di Indonesia pada tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) total bank umum syariah di Indonesia berjumlah 12 bank.

Dengan banyaknya perbankan syariah maka membuat perekonomian di Indonesia juga semakin meningkat yang membuat perbankan syariah tidak hanya memperhatikan keuangan bank syariah namun juga harus memperdulikan sosial,

lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Karena, saat ini masyarakat lebih berfikir kritis dalam hal aktivitas sosial suatu perusahaan, bahkan mampu menilai tingkat tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Ketertarikan masyarakat terhadap perbankan syariah juga semakin meningkat. Dengan perkembangan yang terus meningkat, bank syariah harus bisa mengikuti persaingan yang cukup ketat di dunia perbankan. Tantangan yang paling diperhatikan oleh bank syariah yaitu terus mewujudkan dan mempertahankan kepercayaan dari pada stakeholdernya, karena kepercayaan *stakeholders* akan memberikan dampak positif bagi perkembangan Bank itu sendiri. Kepercayaan *stakeholders* sangat penting bagi bank Syariah yang dimana merupakan Lembaga keuangan yang berdasarkan hukum islam ini pastinya akan berbeda dengan Bank Konvensional.

Untuk melewati tantangan tersebut yang dilakukan oleh Bank Syariah agar para *stakeholders* tetap percaya adalah dengan selalu memberikan informasi atau laporan dari bank syariah tersebut, salah satunya adalah melaporkan tanggung jawab sosial. Pada perbankan syariah, tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor berikut; perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika dan tanggung jawab sosial (Febry Ramadhani, 2016) Sebagaimana yang dijelaskan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 3 bahwa “Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.” Dengan adanya hal itu

maka perusahaan dituntut untuk selalu melakukan dan melaporkan apa saja tanggung jawab sosial yang mereka berikan, atau yang sering disebut dengan *Islamic Social Reporting*.

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* menjadi isu penting bagi laporan keuangan. *Islamic Social Reporting* Indeks merupakan kriteria yang digunakan untuk pelaksanaan tanggung jawab sosial bagi perbankan syariah yang berisi kumpulan dari item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOFIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) dan kemudian dikembangkan oleh para peneliti-peneliti perihal item-item CSR yang seharusnya diungkapkan atau dilaksanakan oleh suatu entitas islam (Othman *et al* 2009). ISR pertama kali diutarakan oleh Haniffa (2002) lalu dilakukan perkembangan secara lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia. Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial terdapat suatu keterbatasan, oleh karena itu kerangka konseptual mengenai *Islamic Social Reporting* sesuai dengan ketentuan syariah bukan hanya sebagai faktor utama dalam mengambil keputusan bagi masyarakat muslim, namun juga merupakan suatu faktor yang dapat membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah SWT dan mampu melaksanakan ketentuan sesuai syariat yang diberikan.

Isi dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* tersebut berupa aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan baik bagi karyawan, lingkungan, bahkan sampai masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu komitmen bisnis yang berkelanjutan untuk memberikan kontribusi bagi

pembangunan ekonomi, melalui Kerja sama dengan komunitas sosial setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan (Bangun dan dkk, 2012).

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* merupakan pelaporan kinerja sosial suatu lembaga yang menjalankan bisnisnya dengan prinsip syariah dan dilaporkan oleh lembaga pada laporan tahunan. Di dalam pengungkapan *Islamic social reporting* telah disebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan prinsip islam seperti zakat, status kepatuhan syariah, dan transaksi yang terbebas dari unsur riba dan gharar serta aspek-aspek social lainnya.

Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus Martowardojo berharap agar perbankan syariah mulai menguatkan sisi pembiayaan sosial melalui pengelolaan zakat dan wakaf dalam seminar "Integrating Islamic Commercial and Social Finance to Strengthen Financial System Stability" di Surabaya, (27/10).

Perkembangan perbankan syariah cukup mengesankan. Menurut data IFSB total asset perbankan islam dunia mencapai 1,49 trilliu dollar AS. Pertumbuhan asset tersebut terbilang masih cukup tinggi.

Namun, sejalan dengan pertumbuhan tersebut perbankan syariah dianggap masih belum maskimal dalam kontribusinya mendukung penguatan keadilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Dimana, perbankan syariah lebih mementingkan bungkus "formal" daripada "substansi", sekadar memenuhi kriteria syariah dalam tujuan yang lebih besar dari syariah, yakni mewujudkan masyarakat

yang maju yang berkeadilan dan turut megurani kemiskinan.. (M Luthfi Hamidi - Republika.co.id, 2016)

Bank Syariah Mandiri telah menyalurkan bantuan program tanggung jawab sosial senilai Rp 15 miliar hingga September 2017. *Distribution and Service Director*, Edwin Dwidjajano mengatakan bahwa dana tanggung jawab sosial tersebut disalurkan untuk pondok pesantren, bantuan pembangunan masjid, dan PAUD. BSM juga melakukan penyerahan bantuan program Gratis Cuci Karpets 1.000 Masjid di Masjid Al Hidayah Setiabudhi Regency, Bandung, Senin 23 Oktober 2017.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa Kebijakan tanggung jawab sosial di Bank Mandiri Syariah dilakukan melalui pendekatan *triple bottom lines* yaitu kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Dimana BSM berharap agar Mandiri Syariah tidak hanya bermanfaat bagi shareholder yaitu pemegang saham, tetapi bermanfaat juga bagi stakeholder yaitu masyarakat dan lingkungan.

Ketua Dewan Masjid Indonesia Jawa Barat, Zulkarnaen mengatakan bahwa Program Gratis Cuci Karpets 1.000 Masjid yang dilaksanakan oleh Bank Mandiri Syariah sangat membantu dimana bertujuan untuk meningkatkan kebersihan dan kenyamanan masjid sebagai upaya meningkatkan pelayanan bagi jamaah. (Nur Aini - Republika.co.id, 2017)

Perkembangan perbankan Syariah saat ini memang masih jauh dari harapan. Bahkan kinerja keuangan bank Syariah masih kurang baik dari bank konvensional. Terutama dalam masalah tata Kelola di bank Syariah masih harus

ditingkatkan, selain keandalan sumber daya manusia Syariah yang masih menjadi persoalan.

Produk-produk yang ditawarkan oleh bank Syariah pun tidak seragam. *Service level* masih kalah jauh jika dibandingkan dengan bank konvensional. Kegagalan lain bank syariah yang paling mendasar adalah menyangkut tata kelola dan mengelola risiko. Banyak bank syariah jatuh pada lubang yang sama, yaitu menyangkut tata kelola dan tergoda hendak membiayai apa yang dibiayai oleh bank konvensional. Padahal, kapasitas dan kemampuan SDM-nya tak memadai, maka lahirlah pembiayaan bermasalah. (Eko B Supriyanto – Infobanknews.com, 2018)

Mahasiswa dalam Gerakan Pemuda Mahasiswa Jawa Barat menduga bahwa petinggi Bank BJB telah melakukan penyelewengan dalam menggunakan dana program CSR Bank BJB untuk kepentingan politik. Fadhol mengataka program CSR berprinsip pada kerakyatan, yaitu dana digunakan untuk meningkatkan atau membantu masyarakat luas bukan individu atau kelompok.

Pihak dari mahasiswa juga meminta Direktur BJB untuk mengusut tuntas oknum yang diduga menyelewengi dana CSR demi kepentingan politik tersebut. Agar tidak adanya lagi persoalan yang serupa. Dan memang seharusnya Bank BJB tidak berafiliasi dengan partai manapun. (Mohammad Zein – Bandungkita.id, 2019)

Dari fenomena yang diterbitkan oleh media informasi terlihat bahwa masih ada bank umum syariah yang belum melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial bahkan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial itu

sendiri. Namun, pada Repulika.co.id yang selanjutnya menjelaskan bahwa bank mandiri syariah melakukan penyaluran dana tanggung jawab sosialnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah belum sepenuhnya melakukan tanggung jawab sosialnya dengan baik kepada stakeholder. Gubernur Bank Indonesia (2016) Agus Martowardojo mengatakan bahwa perbankan syariah cenderung menitikberatkan sisi komersial, kurang memberikan aksentuasi dalam pengembangan sosial masyarakat.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Horne dan Wachowis (2013), semakin tinggi nilai ROA maka perusahaan memiliki peluang yang besar pula untuk meningkatkan pertumbuhannya. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan tersebut maka perusahaan dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk membuat pengungkapan laporan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* adalah profitabilitas. Sartono (2012:122) menjelaskan bahwa “Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri”.

PT Bank Muamalat Tbk mengalami penurunan laba bersih berdasarkan data terakhir per Oktober 2019. Laba bersih Bank Muamalat turun dari Rp 111,9 miliar menjadi Rp 8,14 miliar atau turun sebesar 92%. Berdasarkan laporan bulanan yang dikutip Jumat (27/12/2019), total asset Muamalat per Oktober 2019 juga mengalami penurunan yaitu dari Rp 54,82 triliun menjadi Rp 52, 95 triliun.

Pendapatan dari penyaluran dana di Oktober 2019 mencapai Rp 2,38 triliun dibandingkan dengan Oktober 2018 maka tercatat mengalami penurunan, pada Oktober 2018 penyaluran dana mencapai Rp 2,77 triliun. Dalam laba komprehensif tahun berjalan bulan Oktober 2019 mencapai Rp 21,32 miliar , angka ini menyatakan bahwa adanya penurunan laba komprehensif pada saat Oktober 2018 yaitu sebesar Rp 111,90 miliar. (Herdaru Purnomo – CNBC Indonesia, 2019)

Dari fenomena yang diterbitkan oleh [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh bank umum syariah belum bisa menyaingi bank umum konvensional. Masih banyak yang harus dilakukan oleh bank umum syariah untuk meningkatkan laba bersih. Bukan hanya berdasarkan fenomena yang terjadi dalam media sosial. Namun dapat dilihat juga data mengenai pertumbuhan ROA berdasarkan Data OJK yang ada pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Return On Assets Pada Bank Umum Syariah**

No	TAHUN	ROA(%)
1	2016	0,63
2	2017	0,63
3	2018	1,28
4	2019	1,73

5	2020	1,40
---	------	------

**Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2020, OJK**

Hasil data Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh OJK menjelaskan bahwa pertumbuhan ROA pada perbankan syariah masih bersifat fluktuatif yang artinya berubah-ubah. Meskipun dari tahun 2016-2019 mengalami pertumbuhan yang cukup besar, tetapi di tahun 2020 pertumbuhan ROA menurun menjadi 1,40% dibandingkan tahun 2019 yaitu 1,73%.

Rusdianto (2013:44) mengatakan bahwa ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum dapat diartikan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan ini merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin meningkat (Rista, Bustanul dkk, 2015). Menurut Bambang Riyanto (2012:305) bahwa “Ukuran perusahaan mengtabkna besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan.”

Selanjutnya Sekar Pujih Djaro, Juru Bicara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2018 mencatat pertumbuhan total aset bank syariah mengalami perlambatan dari 23,39% di kuartal 2 tahun 2017 menjadi 14,58% di kuartal 1 tahun 2018. Pertumbuhan aset yang melambat ini dampak dari kebijakan internal

bank syariah yang terus memperbaiki kualitas pembiayaan. Selain itu ini juga dampak upaya bank syariah untuk menahan laju kelebihan likuiditas yang dialami perbankan syariah dalam 2 tahun terakhir.

Selanjutnya, bahwa Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Dimana semakin tinggi profitabilitas maka tanggung jawab sosial yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Sama halnya dengan Ukuran perusahaan, semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin jelas informasi mengenai laporan tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Sebagaimana hasil yang dijelaskan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Othman *et.al* (2009) dengan melihat faktor-faktor yang digunakan antara lain *size*, profitabilitas, *board composition*, dan tipe industri terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan syariah yang terdaftar di Bursa Malaysia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang diantaranya adalah *size*, profitabilitas dan *Board Composition* secara signifikan mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan *Islamic Social Reporting* sedangkan tipe industri bukan faktor penting untuk ketentuan dalam melaksanakan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Yentisna dan Alvian (2019) dengan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari (2013) dan Rizkianingsih (2012) mengatakan bahwa

pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan.

Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2014) yang mengacu pada faktor-faktor berikut (*size*, profitabilitas, dan *leverage*) yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* menunjukkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa *size* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan pada faktor profitabilitas menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2018), Rosiana dkk (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor selanjutnya adalah Ukuran perusahaan dimana Hossain *et al* (2006) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ramadhani (2016) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2018) hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian terjadi karena beberapa alasan seperti: periode

penelitian yang berbeda, penelitian terhadap laporan keuangan yang berbeda, atau mungkin saja metode yang digunakan oleh peneliti berbeda. Karena adanya perbedaan dari setiap hasil penelitian membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan untuk memverifikasi ulang hasil dari faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yentisna dan Alfin Alvian (2019). Ia menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variable yang sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya dimana peneliti sebelumnya menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan untuk menguji Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan terdapat ketidak konsistenan pada penelitian yang pernah dilakukan. Maka penelitian ini dilakukan dengan penulis melakukan penelitian yang memfokuskan kepada dua variabel independen yang akan diteliti meliputi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Tercatat di Bank Indonesia dan Diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan periode 2015-2019)".**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019
3. Bagaimana Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019
5. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019.
2. Untuk Mengetahui Ukuran Perusahaan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019.
3. Untuk Mengetahui Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019.
4. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019.
5. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019.
6. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh OJK periode 2015-2019.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang kurangnya pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan memberikan solusi menggunakan faktor Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab sosial secara konsisten sehingga dapat dipercaya oleh kalangan publik, terutama bermanfaat kepada stakeholder yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai memenuhi persyaratan sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, serta sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan pada bidang ekonomi, terutama dalam pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *Islamic social reporting*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengambil keputusan dan sebagai sumber informasi tentang pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan standar AAOIFI atau sering disebut dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dan dapat menjadikan acuan bahwa faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan merupakan hal penting dalam pengungkapan *Islamic social reporting*.

### 3. Bagi Investor

Sebagai sumber informasi atau gambaran mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebagai komponen laporan tahunan perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam memilih investasi dan pengambilan keputusan investasi yang tepat. Serta dapat memberikan informasi tentang kondisi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan dari suatu perusahaan, agar bisa memantau hasil dari investasi yang diberikan.

### 4. Bagi Pembaca dan Pihak Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan landasan yang dapat digunakan untuk perluasan penelitian di bidang yang sama dan sebagai penambah wawasan dalam pengembangan pengungkapan tanggung jawab sosial. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bukti empiris bagi pembaca/peneliti selanjutnya yang tertarik dengan meneliti kajian yang sama.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan pada periode tahun 2015-2019. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan sejak Februari 2021 hingga selesainya dilakukan penelitian.